

## **Analisis Tingkat Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Hitam (Tope Le'leng) Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

**Arniati<sup>1</sup>, Asdar<sup>2</sup>, Andi Arifwangsa Adiningrat<sup>3</sup>, Warda<sup>4</sup> Hakmal Tabagus<sup>5</sup>.**

*1, 2, 3, 4, 5 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha industri rumah tangga Sarung Hitam (Tope Le'leng) Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 15 yang terdapat sebagai tiga pemilik usaha, delapan karyawan dan empat konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Analisis usaha industri rumah tangga Sarung Tenun Hitam Kajang dinyatakan layak sebab telah memenuhi kelayakan bisnis sebagaimana dinyatakan dalam aspek-aspek analisis kelayakan bisnis. 2). Proses produksi sarung hitam (tope le'leng) di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Pertama adalah pemberian warna (*a'nyila*) benang dicelup sesuai warna alami yang dihasilkan dari daun tarum selama 5 hari, selanjutnya penghanian, proses pemintalan benang sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm. Selanjutnya menggulung benang pada alat paturung kemudian masuklah proses menenun.

**Kata Kunci :** Kelayakan usaha, Sarung Hitam Kajang.

### **Abstract**

*The purpose of the study was to determine the feasibility level of the black sarong home industry (Tope Le'leng) in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. This type of research is field research (field research). The data sources used are primary and secondary data sources. The main informants in this study amounted to 15 which consisted of three business owners, eight employees and four consumers. This study uses interview data collection techniques, and documentation. The data from the findings are described descriptively and analyzed using inductive thinking. The results showed that: 1). The analysis of the household business of the Black Kajang Weaving Sarong is declared feasible because it has met the business feasibility as stated in the aspects of the business feasibility analysis. 2). The production process of black sarong (tope le'leng) in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. The first is the provision of color (*a'nyila*) dyed yarn according to the natural color produced from tarum leaves for 5 days, then refining, the process of spinning the yarn with a length of 5 meters and a width of 75 cm. Next, roll the thread on the paturung tool and then enter the weaving process.*

**Keywords:** Feasibility of business, Black Sarong Kajang

---

Copyright (c) 2022 Yudi Akhmad Sadeli

✉ Corresponding author :

Email Address : [arniati@unismuh.ac.id](mailto:arniati@unismuh.ac.id)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Kain tenun yang turun temurun dan masih bernilai tinggi merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Kain tenun tradisional Indonesia memiliki ciri khas dan beragam. Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang berbeda dimana kain tenun diproduksi. Ada banyak jenis kain tenun di Indonesia. Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah kain tenun tradisional suku Kajang vertikal dengan karakter hitam yang biasanya dikelilingi oleh motif biru, merah, dan putih. Motifnya kurang ramai dibandingkan kain etnik lainnya. Sesuai dengan prinsip pedoman masyarakat Kajang sendiri, yaitu kesederhanaan. Sarung hitam yang dalam bahasa Kajang ini disebut sebagai "garusu" ini dibuat mengkilat setelah melalui proses yang panjang. Karena sarung hitam tersebut dibuat mengkilat dengan kulit kerang, maka sarung hitam khas Kajang yang juga dikenal dengan Tope Le'leng, memiliki keunggulan berupa warna yang tidak mudah pudar.*

Masyarakat Desa Tanah Toa, Kajang masih menenun untuk kebutuhan pribadi atau untuk ritual adat, berbeda dengan suku penghasil tenun lainnya yang memperdagangkan barang tenunnya. Bentuk rumah bukan satu-satunya indikator keseragaman dan kesederhanaan. Namun, Orang Kajang juga mengenakan pakaian dengan warna yang sama setiap hari. Mereka selalu berpakaian hitam. Mereka melihat hitam sebagai tanda kesederhanaan dan kemanusiaan orang Kajang. Hitam juga merupakan simbol yang digunakan masyarakat Kajang untuk selalu mengingat dunia. kematian atau akhir. Setiap anggota masyarakat Kajang harus melakukan segala upaya untuk mempersiapkan kematian sejak mereka dilahirkan. Mereka harus selalu bertindak dengan cara yang baik, menjaga alam, dan mematuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang mereka ajaran leluhur.

Kerajinan Ammatoa yang paling dikenal masyarakat umum adalah sarung tradisional Ammatoa. Sebagai komponen penting dari pakaian adat, sarung ini merupakan produk tenun tradisional. Masyarakat Adat Ammatoa tetap membutuhkan sarung tradisional, yaitu produk tenun, bahkan ekowisata memintanya. Alat berbahan bambu dan kayu yang biasa digunakan berasal dari nenek moyang kita, dan proses pembuatannya berhubungan dengan alam. Di bawah rumah, atau siring, perempuan di Kajang umumnya menenun. Sarung hitam ini dibuat oleh Wanita Kajang menggunakan metode tradisional dan tangan terampil mereka. Jenis tanaman yang dikenal sebagai daun tarung menghasilkan pewarna hitam yang digunakan untuk mewarnai benang hitam. Sebelum menggunakan benang, kapas disajikan sebagai bahan baku. Benang putih mereka kemudian dibasahi untuk beberapa hari di dalam wadah dan kemudian dijemur di bawah terik matahari selama beberapa jam. Setelah cara yang paling umum penggelapan senar dari daun tarung selesai. Setelah itu, benang dipintal dan ditenun menjadi alat tenun.

Menurut Syaiful (2017), dibutuhkan waktu tiga sampai empat bulan untuk membuat satu sarung. Meski demikian, perempuan Kajang setiap hari menenun dan ingin menjual barang anyamannya seperti yang dilakukan suku lain. Untuk menambah penghasilan keluarga, kegiatan menenun dilakukan. saat ini sedang dikembangkan menjadi bisnis rumahan. Wanita tradisional di Kajang menenun kain tope le'leng, yang kemudian dibuat menjadi berbagai produk, termasuk sarung (juga dikenal sebagai tope le'leng), passapu (ikat kepala untuk pria), shal, tas, dan dompet.

Secara umum proses pembuatan sarung tenun masih bersifat tradisional dan hanya bisa dilakukan oleh tangan-tangan terampil. Adapun proses pembuatan sarung tenun secara umum dilakukan oleh perajin yaitu: Langkah awalnya yaitu penyediaan bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pembuatan kain tenun. Selanjutnya, proses pembuatan melalui beberapa tahapan, pertama yaitu pencelupan, Benang yang masih putih dicelup sesuai warna yang dikehendaki, setelah itu dijemur dengan bambu panjang di terik matahari untuk membuat kain dan selendang (ukuran lebar kain 90 cm untuk selendang 60 cm, sedangkan

panjangnya 165 hingga 170). Setelah benang kering maka akan dilakukan proses desain (pencukitan) dengan menggunakan lidi sesuai dengan motif yang dikehendaki.

Setelah proses pencukitan selesai maka akan dilakukan proses penenunan yang memerlukan waktu mulai 2 hingga 3 bulan. Di dalam proses penenunan ini benang lungsi dimasukkan ke alat tenun melalui sisir tenun dan heddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang dan benang berwarna tambahan. Alat yang digunakan untuk proses penenunan ini selain 1 (satu) set alat tenun, digunakan juga baliro yang digunakan untuk menyentak benang di lungsi dengan benang pakan. Benang pakan dimasukkan dengan menggunakan alat yang bernama peleting. Sedangkan untuk mempermudah benang pakan yang ada di peleting masuk ke lungsi teropong didorong melewati benang lungsi. Setelah benang di peleting lewat, baik benang sutera maupun benang emas ataupun benang limar, maka dilakukan penenunan dengan menyentak benang dengan baliro yang dibantu dengan sisir tenun. Proses penenunan dimulai dari ujung kain, dilanjutkan sesuai dengan motif kain. Setiap songket mempunyai tumpal kain. Tumpal kain biasanya diletakkan di bagian depan ketika kain dipakai.

Pemasaran erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari. Karena merupakan syarat utama bagi wanita Ammatoa Kajang untuk menikah, itu adalah keterampilan yang harus dimiliki wanita Suku Kajang, seperti menenun. Di Desa Tanah Toa, aturan dan teknik menenun kain diturunkan secara turun temurun (Rozak, 2019). Akibatnya, tingkat kemahiran menenun perempuan Kajang setelah menikah tidak dapat disangkal, mengingat menenun telah berkembang menjadi kebiasaan yang sangat dihargai oleh masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Metode kualitatif ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kelayakan usaha industri rumah tangga sarung hitam pada masyarakat Tana Toa Kajang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum kepada penenun Suku Kajang mengenai potensi pasar hasil tenun mereka dimasyarakat luas.

### B. Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Hitam (Tope Le'leng Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" Ini dilaksanakan di Kawasan Adat Ammatoa, Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Daerah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena daerah yang telah ditetapkan ini adalah satu-satunya daerah yang dihuni oleh komunitas Kajang yang sampai hari ini kebudayaannya masih terjaga. Melihat dari metode penelitian yang digunakan serta obyek yang akan diteliti yang sifatnya masih sangat tradisional sehingga penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan.

### C. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu Data kualitatif adalah jenis data non-numerik atau tidak dapat diproses dalam bentuk angka. Data ini umumnya hanya bisa diamati dan dicatat sehingga menghasilkan suatu informasi. Adapun yang termasuk data kualitatif adalah seperti pendapat, opini, tingkat kepuasan, dan lain sebagainya.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian. Adapun informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu para pelaku usaha atau masyarakat adat di kawasan Tana Toa.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur pada perpustakaan maupun lewat orang lain sebagai data pelengkap yang diperoleh dari informasi masyarakat dan dokumen atau data-data yang terdapat di kawasan adat Tana Toa.

## D. Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah peneliti itu sendiri karena manusialah yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, atau menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden, untuk itu dibutuhkan beberapa instrumen pendukung seperti *tape recorder*, kamera dan buku catatan serta pedoman wawancara. Peneliti juga menjadi instrumen kunci yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

## E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Observasi /Pengamatan

Dalam proses penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung tanpa menggunakan peralatan khusus.

### 2. Wawancara

Peneliti juga menggunakan wawancara terlibat, artinya wawancara yang dilakukan bukanlah wawancara formal dengan menggunakan kuisisioner, tetapi wawancara yang berupa dialog spontan. Metode tersebut penulis gunakan secara langsung kepada para informan baik itu tokoh atau pemangku adat maupun pengrajin sarung adat yang menjadi narasumber penelitian ini secara kondisional agar lebih terasa dekat dan tidak ada rasa pembatas antara peneliti dan yang diteliti sehingga terbentuk keterbukaan dan saling percaya antara peneliti dan informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. (Arikunto, 2014:206)

## F. Metode Analisis Data

Segala bentuk informasi yang diperoleh dari informan selama proses penelitian dilaksanakan kemudian akan diolah secara kualitatif dan selanjutnya akan disajikan dalam sebuah bentuk tulisan. Dalam proses analisis data ini ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses dimana seorang penulis menyaring beberapa data yang ditemukan di lapangan yang sifatnya mudah untuk ditulis. Hasil reduksi atau hasil penyaringan inilah yang kemudian dipilih, dirangkum dan difokuskan pada tujuan penelitian sehingga data tersebut tersusun secara sistematis yang pada akhirnya penelitian yang dilakukan akan lebih mudah dipahami maksud dan tujuannya.
2. Penyajian data, merupakan tahapan untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk mempertegas bagian-bagian yang dianggap penting dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sehingga kesannya akan lebih simpel namun sangat bermanfaat.
3. Kesimpulan, proses akhir dari suatu analisis data yang bertujuan untuk menjawab segala pertanyaan dan permasalahan yang terdapat dalam proses penelitian sehingga akan menunjukkan titik akhir dari proses tersebut yakni menjelaskan apa yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Usaha Industri Sarung Tenun Kajang

Dari berbagai usaha yang ada di Desa Tana Toa, usaha tenun sarung hitam banyak dilakukan oleh masyarakat desa setempat, dikarenakan sarung hitam merupakan pakaian khas masyarakat Kajang yang dipakai sehari-hari ataupun dalam upacara adat, tidak diproduksi di daerah lain selain di kawasan kecamatan Kajang itu sendiri. Dengan keterampilan menenun perempuan suku Kajang dapat menghasilkan sarung hitam yang bagus.

Pemerintah Desa Tanah toa menyebutkan 75% dari jumlah keluarga yang ada di Kajang memiliki satu industri tenun Tope Le'leng. Artinya di Suku Kajang terdapat 225 kepala keluarga yang memiliki keahlian membuat Tope Le'leng, khususnya wanita-wanita penenun Kajang. Guna meningkatkan atusiasme wanita penenun untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam menghasilkan produk kreatif kain le'leng maka dibentuklah KALEA (Kajang Le'leng Ammatoa). KALEA adalah komunitas wanita penenun dan penjahit yang ada di Desa Tanah Toa, Kawasan Luar Tanah Adat, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Seiring hadirnya KALEA di masyarakat Suku Kajang, maka inovasi dan kreasi kain tenun khas Kajang juga mengalami peningkatan. Hasil perhitungan market potential Tope Le'leng yaitu sebesar Rp. 900.000.000 (sembilan ratus juta rupiah). Diperkirakan dengan keunikan dan kualitas sarung hitam yang tinggi dan proses pemasaran yang kreatif serta produk yang bervariasi dapat meningkatkan pendapatan penenun secara signifikan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa industri ini memiliki potensi yang besar dalam memajukan perekonomian masyarakat Suku Kajang. Salah satu cara untuk menggali potensi tersebut adalah melalui pengembangan industri.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sino' sebagai pelaku usaha tenun sarung hitam:

*"Sejak hadirnya KALEA di Kajang, maka inovasi dan kreasi kain tenun khas Kajang sudah mengalami peningkatan. Kami bisa jadikan ini peluang untuk melihat potensi pasar yang lebih luas"*

Dengan mengidentifikasi potensi pasar akan memudahkan penenun dan Komunitas KALEA dalam memasarkan produk kain le'leng yang dihasilkan ke pasar yang lebih luas. Sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan penghasilan masyarakat Suku Kajang juga meningkatkan eksistensi kain tenun khas Kajang di Indonesia agar dapat bersaing dengan hasil tenun khas Indonesia lainnya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Minasa salah satu pelaku usaha tenun sarung hitam:

*"Usaha kami ini sudah dikerjakan secara turun temurun dari nenek"*

*moyang kepada anak cucunya agar produksi tetap berjalan dan tentunya supaya keahlian menenun tidak akan hilang atau dilupakan”*

Dalam usaha tenun sarung hitam ini, tidak menggunakan studi kelayakan bisnis, Dulunya sarung ini diproduksi jika ada permintaan saja dari konsumen, dikarenakan proses pembuatan sarung hitam ini memakan waktu yang lama, waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi satu sarung paling cepat adalah satu minggu. Sehingga para penenun tidak menyiapkan stok dalam jumlah banyak. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Ibu Naka salah satu penenun sarung hitam Kajang.

*“Harga paling murah untuk satu sarungnya yaitu Rp.350.000-, untuk yang kualitas biasa, sedangkan untuk yang kualitas terbaiknya Rp.800.000-, sampai dengan Rp.1.500.000-, untuk satu sarungnya. Tergantung dari permintaan konsumen sarung kualitas apa yang dia pesan, mau yang biasa atau yang terbaik”*

Seiring berjalannya waktu, sudah banyak masyarakat yang menekuni usaha ini dikarenakan permintaan pesanan sudah semakin meningkat yang dulunya hanya masyarakat adat saja yang membeli dan sekarang sudah banyak terjual keluar daerah Kajang bahkan sudah terjual sampai keluar kota kota yang ada di Indonesia berkatnya adanya media penjualan online maka sarung hitam ini makin dikenal oleh masyarakat luas. Ibu Sino’ memulai usahanya pada tahun 2013, beliau memilih usaha ini karena melihat peluang pasar dan permintaan konsumen yang sudah ramai pesanan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sino’ sebagai pelaku usaha tenun sarung hitam:

*“Produksi tenun sarung hitam yang saya jalankan ini sudah mempunyai izin lokasi dan rekomendasi dari pemerintah. Usaha tenun kami mampu memproduksi 300 sarung dalam setahun kalau tidak ada hambatan, tapi kalau ada hambatan seperti musim panen padi hanya sekitar 180 sarung yang dapat diproduksi dalam setahun”*

Adapun tabel produksi tenun sarung hitam Kajang ibu Sino’ sebagai berikut

**Tabel 1.** Jumlah Produksi Perminggu Dan Perbulan Ibu Sino’

No	Nama Pemilik Usaha	Produksi Perminggu	Produksi Perbulan	Tahun Produksi
1.	Ibu Sino’	1	3	2013
		1	3	2014
		2	6	2015
		3	9	2016
		4	12	2017
		6	18	2018
		8	24	2019
		9	27	2020
		9	27	2021

Sumber: Data Produksi Tahun 2013-2021

Dalam mengembangkan usahanya Ibu Sino’ dibantu oleh satu anak dan 4 karyawan. Dengan adanya karyawan, produksi tenun sarung hitam ibu Sino’ dapat berjalan dengan lancar. Mereka saling bekerja sama untuk menghasilkan produk yang sangat trjaga kualitasna sehingga tidak mengecewakan kepercayaan konsumennya.

**Tabel 2.** Daftar Nama Karyawan Ibu Sino'

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Umur	Tahun
1.	Ibu Sino'	P	Pemilik	41Tahun	2013 Sampai sekarang
2.	Dilla	P	Karyawan	18Tahun	2014 Sampai sekarang
3.	Intang	P	Karyawan	24Tahun	2015 Sampai sekarang
4.	Munni	P	Karyawan	25Tahun	2016 Sampai sekarang
5.	Mira	P	Karyawan	27Tahun	2017 Sampai sekarang
6.	Nani	P	Karyawan	22Tahun	2017 Sampai sekarang

Sumber: Data Karyawan Tahun 2022

Beikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Minasa sebagai pelaku usaha tenun sarung hitam:

*"Kami mulai menjalankan usaha pada tahun 2015, usaha tenun sarung hitam ini sudah mampu memproduksi sarung hitam sebanyak 280 pertahun kalau tidak ada halangan. Tetapi jika ada, kami hanya mampu memproduksi sarung hitam sebanyak 150 pertahun"*

Adapun tabel produksi tenun sarung hitam Kajang ibu Minasa sebagai berikut:

**Tabel 3.** Jumlah Produksi Perminggu Dan Perbulan Ibu Minasa

No	Nama Pemilik Usaha	Produksi Perminggu	Produksi Perbulan	Tahun
1.	Ibu Minasa	1	3	2015
		1	3	2016
		2	6	2017
		2	6	2018
		4	12	2019
		6	18	2020
		8	24	2021

Sumber: Data produksi tahun 2015-2021

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Naka sebagai pelaku usaha tenun sarung hitam Kajang:

*"Kami memulai usaha pada tahun 2017. saya melihat usaha yang dijalankan oleh Ibu Sino' berjalan lancar dan semakin berkembang, sehingga saya tertarik juga untuk menjalankan usaha ini dan alhamdulillah dapat menguntungkan"*

Adapun tabel produksi tenun sarung hitam Kajang ibu Naka sebagai berikut:

**Tabel 5.** Jumlah produksi perminggu dan perbulan ibu Naka

No	Nama Pemilik Usaha	Produksi Perminggu	Produksi Perbulan	Tahun
1.	Naka	1	3	2017
		1	3	2018
		2	6	2019
		3	9	2020
		5	15	2021

Sumber: Data produksi tahun 2017-2021

## 2. Proses Produksi Usaha Tenun Sarung Hitam Kajang

Suatu kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam prosesnya. Faktor produksi yang dibutuhkan dalam usaha tenun sarung hitam menurut beberapa pemilik usaha tenun yaitu Ibu Sino', Ibu Minasa, dan Ibu Naka sebagai berikut:

### a. Bahan Baku Sarung Hitam

Adapun bahan yang digunakan untuk pembuatan sarung tenun yaitu:

1. Benang Putih, benang putih yang terbuat dari kapas dikenal dengan benang katun, untuk mendapatkan benang ini penenun harus membelinya ke pasar Sentral yang terletak di Kota Bulukumba. Untuk satu lembar kain sarung menggunakan benang sebanyak 10 gulung.
2. Daun Tarum (*Indigofera Tictoria*) merupakan tumbuhan penghasil warna biru kehitaman alami. Penggunaan zat pewarna pakaian ini terutama dilakukan dalam pembuatan batik atau tenun tradisional dari Nusantara.
3. Air, digunakan untuk merendam benang yang berwarna putih untuk dirubah warnanya menjadi hitam dengan pewarna alami daun tarum agar warna pada benang tersebut dapat merata dan menghasilkan warna sesuai yang diinginkan.

### b. Peralatan Yang Digunakan

Peralatan yang harus dipersiapkan dalam proses menenun yaitu:

1. Ganra: Alat yang bentuknya seperti kincir angin fungsinya sebagai alat untuk menggulung benang agar tidak kusut.
2. Roeng: sebagai tempat gulungan benang
3. Pangngane: Alat yang berguna untuk meluruskan dan merapikan benang.
4. Pattannung: Alat tradisional yang dipakai untuk menenun, terbuat dari kayu sebagaimana alat tenun tradisional pada umumnya.
5. Bilalu: Rumah keong yang berguna untuk mengkilatkan kain sarung dengan cara digosok kekain sarung tersebut.

### c. Proses Pembuatan Sarung Hitam

Proses menenun sarung hitam akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Pemberian warna (A' nyila)

Perendaman benang yang masih putih disiapkan sebanyak 10 gulung untuk satu sarung, perendaman benang pada pewarna alami dicelup sesuai warna alami yang dihasilkan dari daun tarum yaitu warna hitam selama 5 hari, kemudian di bilas sampai air bilasan menjadi jernih (10 - 12 kali), setelah itu dijemur dengan bambu panjang diterik matahari untuk membuat kain dan selendang. Setelah benang kering maka akan dilakukan proses desain (pencukitan) dengan menggunakan lidi sesuai dengan motif yang dikehendaki.

#### 2. Penghanian

Penghanian adalah Pembuatan benang lungsi, biasa disebut penghanian yaitu pengaturan dan penyusunan jumlah benang lungsi sesuai panjang dan lebar kain yang akan dibuat sesuai desain. Proses pembuatan atau pemintalan benang lungsing sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm. Pada proses ini dilakukan sisiri (pattasi) agar benang lungsing menjadi tegang dan tidak berbulu saat ditenun.

#### 3. Pembuatan benang pakan

Pembuatan benang pakan yaitu menggulung benang pada alat paturung yang akan dipergunakan sebagai benang pakan, benang pakan merupakan pengisi benang lungsi pada saat menenun.

#### 4. Penenunan

Penenunan adalah persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya, yang disebut benang lungsi dan benang pakan, yang

akhirnya menghasilkan lembaran kain. Benang lungsi adalah benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain, sedangkan benang pakan adalah benang yang arahnya horisontal atau mengikuti lebar kain. Proses menenun memerlukan waktu 1 hingga 2 minggu lamanya untuk satu lembar kain. Didalam proses penenunan ini benang lungsi dimasukkan ke alat tenun melalui sisir tenun dan henddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang pakan dan benang berwarna tambahan (benang emas atau perak).

Proses penenunan dimulai dari benang pakan dimasukkan dengan menggunakan alat yang bernama peleting. Sedangkan untuk mempermudah benang pakan yang ada dipeleting masuk ke lungsi teropong didorong melewati benang lungsi. Setelah benang dipeleting lewat, baik benang katun maupun benang emas ataupun benang limar, maka dilakukan penenunan dengan menyentak benang dengan belira yang dibantu dengan sisir tenun.

Proses penenunan dimulai dari ujung kain, dilanjutkan sesuai dengan motif kain. Alat yang digunakan untuk proses penenunan ini berupa satu set alat tenun tradisional (pattannungan). Masyarakat Kajang biasanya menenun di siring (bagian bawah) rumah. Kendati demikian, sekarang ini mereka sudah tidak lagi menggunakan benang kapas, melainkan benang pabrikan yang diperoleh dari pasar di Kota Makassar. Adapun hingga kini, masyarakat Kajang masih mempertahankan motif kuno warisa leluhur, yakni motif ratu putih, ratu gahu dan ratu ejah. Motif ini hadir berupa garis geometris halus yang membelah sarung tenun secara vertikal.

#### 5. Penggarusan

Panggarusan adalah untuk mengkilapkan kain yang telah ditenun dilakukan dengan menggunakan rumah keong (baorang) yaitu menggosok gosok kain tenun diatas papan yang lebar (Maggarusu) sehingga permukaan kain menjadi berkilau.

### 3. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Kajang.

Untuk mengetahui suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak, maka perlu diperhatikan dalam beberapa aspek-aspek berikut ini:

#### a. Aspek Produksi

Aspek produksi ini untuk mengetahui kemampuan pelaku bisnis dalam proses produksi, seperti jumlah bahan baku yang tersedia, kemampuan pengolahan bahan baku hingga bahan setengah jadi dan selanjutnya menjadi bahan jadi dapat mampu diselesaikan tepat waktu. Usaha tenun yang dijalankan Ibu Sino', Ibu Minasa, dan Ibu Naka Telah mempunyai bahan baku Yang cukup tersedia. Namun butuh waktu satu minggu untuk mengerjakan satu sarung.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa usaha industri rumah tangga sarung tenun Kajang oleh Ibu Sino', Ibu Minasa, Ibu Naka. Dalam aspek produksi ini adalah waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu sarung.

#### b. Aspek Teknis

Aspek teknis ini menganalisis kesiapan teknis dan ketersediaan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Usaha industri tenun sarung hitam Kajang dilakukan dengan cara manual yang dimana alatnya masih sederhana.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dari aspek teknis usaha Ibu Sino', Ibu Minasa, dan Ibu Naka belum dapat memanfaatkan teknologi. Dalam operasional usaha ini masin menggunakan alat tradisional.

#### c. Aspek Hukum

Aspek ini untuk mengetahui kemampuan pelaku bisnis dalam memenuhi ketentuan hukum. Secara ketentuan hukum yang berlaku, seperti: izin lokasi usaha, perjanjian. Usaha tenun sarung hitam Kajang yang dikelola oleh Ibu Sino', Ibu Minasa,

dan Ibu Naka telah mempunyai izin lokasi usaha yang meliputi sertifikat tanah, perluasan PBB setiap tahunnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, usaha tenun sarung hitam oleh Ibu Sino', Ibu Minasa, dan Ibu Naka telah memenuhi aspek hukum sebagai ketentuan aturan yang berlaku.

*d. Aspek Pemasaran*

Aspek pemasaran melihat potensi pasar, persaingan, menganalisis strategi pemasaran yang dapat digunakan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen.. Dalam usaha tenun sarung hitam Kajang potensi pasar yang ada masih sangat mendukung, banyaknya permintaan konsumen, sedangkan pemasarannya diambil oleh pedagang pakaian di pasar dan ada pula yang menggunakan media online shop seperti shopee, tokopedia dan facebook untuk pemasarannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa usaha tenun sarung hitam Kajang sudah berjalan memenuhi kelayakan bisnis.

*e. Aspek Keuangan*

Aspek keuangan ini dimana faktor yang menentukan biaya yang akan dikeluarkan serta dihasilkan untuk membuat sebuah usaha yang optimal.

Di dalam *home industry* tersebut setiap karyawan diberi upah sebesar Rp. 500.000-./bulan. Harga sarung terbagi menjadi tiga tergantung dari kualitas dan warnanya sebagai berikut:

- 1) Harga Rp. 400.000-, jenis sarung dengan harga termurah, kualitas bagus dan warnanya sedikit redup.
- 2) Harga Rp. 800.000-, merupakan harga menengah, kualitas sangat bagus warna mengkilap dan telah digarusu(difinishing berupa pelurusan dan pengkilapan) garusu inilah yang membedakan dengan harga pertama.
- 3) Harga Rp. 1.500.000-, hingga Rp. 3000.000-, hampir sama dengan yang kedua namun pengerjaannya lebih dijaga kualitas dan warnanya. Dengan kualitas super dan warna yang biru kehitaman lembut dan mengkilap. Adapun harga bahan baku setiap satu sarung dengan yaitu Rp. 250.000-,

Dari hasil usaha tersebut pemilik usaha memiliki keuntungan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Modal awal dari Ibu Sino' setiap 1 sarung sebesar Rp.250.000-, ibu Sino telah mampu memproduksi sebanyak 27 sarung perbulannya, jadi Rp. 250.000-, dikali 27 maka modal ibu Sino' sebesar Rp.6.750.000-./bulan, dengan keuntungan Rp.21.600.000-, sampai Rp.50.000.000-, dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Bahan baku  $Rp.250.000 \times 27 = Rp.6.750.000-./bulan$
- 2) Sarung terjual  $27 \times Rp.800.000 = Rp. 21.600.000-./bulan$
- 3) Upah karyawan sebesar  $Rp. 500.000 \times 5 = Rp. 2.500.000-./bulan$
- 4) Biaya tak terduga sebesar Rp. 300.000-./bulan

Modalnya sebesar  $Rp.6.750.000 + Rp.2.500.000 + Rp.500.000 = Rp.9.750.000-$ , sedangkan keuntungannya  $Rp.21.600.000-Rp.9.750.000 = Rp.12.000.000-./bulan$  Maka Rp.12.000.000-, digunakan untuk biaya hidup keluarga dan sekolah anak.

- b. Modal awal dari Ibu Minasa setiap 1 sarung sebesar Rp.250.000-, ibu Sino telah mampu memproduksi sebanyak 24 sarung perbulannya. Jadi Rp.250.000 dikali 24 maka modal ibu Minasa Rp.6.000.000-./bulan, dengan keuntungan Rp.19.200.000-./bulan sampai dengan Rp.40.000.000-, dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Bahan baku  $Rp.250.000 \times 24 = Rp.6.000.000-./bulan$
- 2) Sarung terjual  $24 \times Rp.800.000 = Rp.19.200.000-./bulan$
- 3) Upah karyawan  $Rp.500.000 \times 3 = Rp.1.500.000-./bulan$
- 4) Biaya tak terduga Rp.300.000-./bulan

Modalnya sebesar  $\text{Rp.6.000.000} + \text{Rp.1.500.000} + \text{Rp.300.000} = \text{Rp.7.800.000-}$ , sedangkan keuntungannya adalah  $\text{Rp.19.200.000} - \text{Rp.7.800.000} = \text{Rp.11.400.000-}$ ,/bulan.

Maka  $\text{Rp.11.400.000-}$ , digunakan untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya kuliah anak.

- c. Modal usaha awal dari ibu Naka setiap 1 sarung sebesar  $\text{Rp.250.000-}$ , ibu Naka telah mampu memproduksi sebanyak 15 sarung perbulannya. Jadi  $\text{Rp.250.000-}$ , dikali 15 maka modal ibu Naka  $\text{Rp.3.750.000-}$ ,/bulan, dengan keuntungan  $\text{Rp.12.000.000-}$ , sampai dengan  $\text{Rp.20.000.000-}$ ,/bulan. Dapat kita sebagai berikut:

- 1) Bahan baku  $\text{Rp.250.000} \times 15 = \text{Rp.3.750.000-}$ ,/bulan
- 2) Sarung terjual  $15 \times \text{Rp.800.000} = \text{Rp.12.000.000-}$ ,/bulan
- 3) Upah karyawan  $\text{Rp.500.000} \times 2 = \text{Rp.1.000.000-}$ ,/bulan
- 4) Biaya tak terduga  $\text{Rp.200.000-}$ ,/bulan

Modalnya sebesar  $\text{Rp.3.750.000} + \text{Rp.1000.000} + \text{Rp.200.000} = \text{Rp.4.950.000-}$ , sedangkan keuntungannya adalah  $\text{Rp.12.000.000} - \text{Rp.4.950.000} = \text{Rp.7.050.000-}$ ,/bulan.

Maka  $\text{Rp.7.050.000-}$ , digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa usaha yang dijalankan telah berjalan dengan baik hanya saja dari gaji karyawan sangat sedikit dan tidak memenuhi kelayakan bisnis, sedangkan pemilik usaha mendapatkan keuntungan yang banyak.

f. *Aspek Lingkungan*

Aspek lingkungan menyangkut berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan suatu perusahaan seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya..

g. *Aspek Kesempatan Kerja*

Aspek kesempatan kerja ini diharapkan bahwa usaha yang dikerjakan tersebut adalah mampu untuk membuka lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat yang otomatis itu adalah membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah angka pengangguran. Dimana aspek ini pemilik usaha membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat di Desa Tana Toa khususnya bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran).

## 1. **Tingkat Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Hitam (Tope Le'leng) Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

Bahwasanya dalam menjalankan usaha tenun Sarung Hitam Kajang, dalam memperoleh bahan dasar berupa benang yang terbuat dari kapas dan biasa disebut dengan benang katun, pelaku usaha tenun Sarung Hitam Kajang biasa membelinya ke pasar tradisional di Kecamatan Kajang atau dapat juga langsung membelinya ke Pasar Sentral Kota Bulukumba. Selebihnya bahan lain yaitu daun tarum biasanya para pelaku usaha tenun Sarung Hitam Kajang menanamnya sendiri di kebun mereka masing-masing dalam jumlah yang banyak. Adapun harga Sarung Hitam terbagi menjadi dua kategori berdasarkan kualitasnya, yaitu untuk harga  $\text{Rp.350.000-}$ , dengan kualitas yang biasa saja untuk satu sarung, sedangkan untuk harga kualitas terbaik atau yang premiumnya berada di harga  $\text{Rp.800.000-}$ , sampai dengan  $\text{Rp.1.500.000-}$ , untuk satu sarungnya.

Maka usaha industri tenun Sarung Hitam Kajang yang dijalankan oleh Ibu Sino', Ibu Minasa dan Ibu Naka dinyatakan layak sebab telah memenuhi kelayakan bisnis sebagaimana dinyatakan dalam aspek-aspek analisis kelayakan bisnis pada pembahasan hasil wawancara sebelumnya seperti aspek produksi, aspek teknis, aspek hukum, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek kesempatan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fatikah Nur Alfizah, Wahyu Hidayat Riyanto, Novi Primita Sari (2020) "Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Alat Tradisional Desa Gedangkulut Gresik" dimana dalam

penelitian tersebut dilihat dari aspek produksi, aspek teknis, aspek hukum, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek kesempatan kerja. Hasil yang diperoleh menunjukkan usaha industri rumah tangga Sarung Tenun alat tradisional Desa Gedangkulut Gresik layak untuk dilaksanakan.

## **2. Proses Produksi Sarung Hitam (tope le'leng) di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.**

Pertama dilakukan adalah pemberian warna (a'nyila) perendaman benang pada pewarna alami dicelup sesuai warna alami yang dihasilkan dari daun tarum yaitu warna hitam selama 5 hari, setelah proses pewarnaan kita melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penghanian, merupakan proses pembuatan atau pemintalan benang lungsing sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm. Selanjutnya pembuatan benang pakan yaitu menggulung benang pada alat paturung yang akan dipergunakan sebagai benang pakan, benang pakan merupakan pengisi benang lungsi pada saat menenun. Selajutnya proses menenun yaitu persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya, yang disebut benang lungsi dan benang pakan, yang akhirnya menghasilkan lembaran kain Sarung Hitam Kajang yang siap di pasarkan.

Adapun untuk pemasaran Sarung Hitam Kajang ini biasanya para pedagang pakaian yang datang kepada pelaku usaha untuk membeli dalam jumlah banyak kemudian mereka menjual kembali di pasar-pasar tradisional yang ada di Kecamatan Kajang, selain itu para penenun juga yang langsung mejualnya ke pasar-pasar tradisional di Kecamatan Kajang. Selain untuk penjualan di pasar tradisional, ada juga yang di pasarkan melalui online shop seperti Shopee, Tokopedia dan Facebook untuk lebih memudahkan konsmen dalam membeli Sarung Tenun khas Kajang ini.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sri Yunita Maya (2021) "Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tenun menggunakan alat tenun manual atau yang dikenal dengan gedoggan. Menenun merupakan proses penyilangan benang pakan dengan benang lungsin secara selang seling, diangkat dan dimasukkan benang pakan melalui Kusoli, dengan cara memasukkan secara bolak balik ke kiri dan ke kanan atau ke kanan dan ke kiri. Dalam proses pembuatan kain tenun membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan kecepatan tangan.

## **3. Usaha Sarung Hitam (tope le'leng) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

Pada umumnya masyarakat di Desa Tana Toa berprofesi sebagai petani. Dengan adanya usaha tenun Sarung Hitam ini, banyak Ibu-ibu tidak tinggal diam untuk dapat mmbantu perekonomian keluarga yaitu dengan cara membuka usaha tenun Sarung Hitam. Maka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tana Toa ditemukan beberapa keuntungan dalam kegiatan menenun. Dapat kita ketahui bersama dengan usaha tenun Sarung Hitam ini para pelaku usaha dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, biaya kehidupan sehari-hari terpenuhi, dapat membeli properti seperti tanah serta dapat membuka usaha lain selain daripada usaha tenun ini.

Selain meningkatkan perekonomian keluarga usaha tenun ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian Desa Tana Toa yaitu banyaknya wisatawan yang datang langsung meninjau lokasi penenun sambil liburan menikmati kearifan dan keindahan adat istiadat di Desa Tana Toa ini maka wisatawan pastinya membeli oleh-oleh untuk di bawa pulang salah satunya Sarung Tenun Kajang ini.

## **SIMPULAN**

Tingkat kelayakan usaha industri rumah tangga sarung hitam (tope le'leng) di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba telah memenuhi kelayakan bisnis

sebagaimana telah dinyatakan dalam aspek analisis kelayakan bisnis pada pembahasan hasil wawancara sebelumnya yaitu aspek produksi, aspek teknis, aspek hukum, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek kesempatan kerja. Produksi sarung hitam (tope le'leng) di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dinyatakan layak sebagai usaha industri rumah tangga. Proses produksi sarung hitam (tope le'leng) di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, pada urutan pertama dimulai penyiapan bahan baku berupa gulungan benang putih, daun tarum dan kapur, urutan kedua yaitu pemberian warna (a'nyila), penghanian, pembuatan benang pakan, urutan ketiga yaitu proses menenun kemudian urutan keempat yaitu penggarusan atau disebut proses penghalusan pada kain sarung. Dengan adanya usaha tenun Sarung Hitam ini, banyak Ibu-ibu tidak tinggal diam untuk dapat membantu perekonomian keluarga yaitu dengan cara membuka usaha tenun Sarung Hitam. Maka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tana Toa ditemukan beberapa keuntungan dalam kegiatan menenun. Dapat kita ketahui bersama dengan usaha tenun Sarung Hitam ini para pelaku usaha dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, biaya kehidupan sehari-hari terpenuhi, dapat membeli properti seperti tanah serta dapat membuka usaha lain selain daripada usaha tenun ini.

## Referensi :

- Abidatul Afiyah.(2015) " Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry." Jurnal Administrasi Bisnis Vol 23 No 1. Juni.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2000. *Manajemen Sumberdaya Manusia. Edisi Revisi*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Husaini Umar, Metodologi Penelitian Skripsi Dan Tesis Bisnis (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Kasmir, Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Kimbal.R.W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller (2009). *Manajemen Pemasaran, Edisi Ketiga Belas, Erlangga*, Jakarta.
- McCarthy, E. J. et al. (1994). *Basic marketing: a managerial approach (1St ed.)*. Sydney: Irw Praditya. (2010). *Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri.[Skripsi]*. Surakarta. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelasmaret. 113 hal.
- Rozak, A. (2019). Arti selemba kain tenun perempuan Ammatoa Kajang. Diakses dari <https://www.gatra.com/detail/news/440903/lifestyle/arti-selemba-kain-tenunperempuan-ammatoa-kajang>.
- Sadono Sukirno, Sadono (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Ke-14. Jakarta: Rajawali Press.
- Sandi, I Made. (2010). *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaiful. (2017). *Tenun Tope Le'leng Kajang, Jadi Sasaran Penelitian Siswi Kelas IX MTsN 1 Bulukumba*.
- Umar, H. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.